



Original Research Paper

KEMATIAN ANAK DAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP NILAI ANAK SEBAGAI DAMPAK BENCANA DI KOTA PALU

Abd. Rahman¹, Adhar Arifuddin¹, Vidyanto¹, A Fahira Nur², Indah Maryama³, Hidayanti Arifuddin⁴, Nur Eka Dyastuti²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

²Program Studi Kebidanan Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

³Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, Indonesia

⁴Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Jakarta 1, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding:

Abdrahman0379@gmail.com

Page : 257-266

Kata Kunci :

Kematian anak,
Sosial ekonomi,
Nilai anak

Keywords:

Child mortality,
Socio economic,
child value

Published by:

Tadulako University,

Managed by Faculty of Medicine.

Email: healthytadulako@gmail.com

Phone (WA): +6285242303103

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Nilai anak adalah cara pandang orang tua terhadap arti kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Nilai terhadap anak akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kematian anak dan factor social ekonomi terhadap nilai anak pada ibu di Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu terutama pada lima wilayah kecamatan yang paling parah terdampak bencana yaitu Kecamatan Palu Selatan, Palu Barat, Mantikulore, Ulu jadi dan Palu Timur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 382 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Propositional stratified random sampling*. Hasil uji *che-square* didapatkan bahwa variabel kematian anak mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan nilai anak dengan tingkat signifikansinya 0,001 atau <0,05. Selanjutnya faktor sosial ekonomi secara umum juga berhubungan dengan nilai anak, dimana usia dan pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai anak dengan masing-masing nilai signifikansinya adalah 0,029 atau <0,05 dan pendapatan tidak berhubungan dengan nilai anak karena signifikansinya >0,05 atau 0,061. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi pemerintah bahwa penilaian keluarga terutama ibu terhadap anak, akan berdampak pada tingginya angka fertilitas dan keinginan memiliki anak pada wilayah yang terdampak bencana berdasarkan kematian anak dan faktor sosial ekonomi.

ABSTRACT

The value of children is the parents' perspective on the meaning of the presence of children in their lives. Values towards children will influence parents' decisions to determine the number of children they want. This study aimed to determine the relationship between child mortality and socioeconomic factors on the value of children in mothers in Palu. This type of research is a survey research with a cross-sectional design. This research was conducted in Palu City. Participants in this study amounted to 382 mothers. The sampling technique used proportional stratified random sampling. The chi-square test results showed that the child mortality variable had a very significant relationship with the child's score with a significance level of 0.001 or <0.05. Furthermore, socioeconomic factors, in general, are related to the value of the child, where age and education have a significant relationship to the value of the child, with each significance value being 0.029 or <0.05 and income is not related to the value of the child because the significance is >0.05 or 0.061. The results of this study are expected to be a reference or guide for the government that the assessment of families, especially mothers of children, will impact high fertility rates and the desire to have children in disaster-affected areas based on child mortality and socioeconomic factors.

PENDAHULUAN

Nilai anak adalah cara pandang orang tua terhadap arti kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Nilai terhadap anak akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan¹. Banyak manfaat yang bias diperoleh orang tua dengan adanya kehadiran anak dalam keluarga, menurut Robinson dan Warren (1983) ada tiga macam kegunaan anak, yaitu: 1) sebagai suatu barang konsumsi, misalnya sebagai sumber hiburan, 2) sebagai suatu sarana produksi, yakni anak diharapkan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu yang menambah pendapatan keluarga, 3) sebagai sumber ketenteraman, baik pada hari tua maupun sebaliknya². Di negara berkembang anak dianggap sebagai barang investasi atau aktiva ekonomi, yaitu orang tua berharap kelak menerima manfaat ekonomi dari anak¹.

Nilai anak terutama dalam hal ekonomi, pengurangannya mengarah pada peningkatan pembangunan ekonomi yang mengakibatkan menurunnya fertilitas, yaitu transisi demografis. Perspektif teoretis yang digunakan dalam studi nilai anak berfokus pada berbagai jenis nilai yang dikaitkan dengan anak-anak oleh orang tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai anak dipengaruhi secara berbeda oleh pembangunan ekonomi dan jumlah anak yang diinginkan³. Kontribusi signifikan dengan implikasi besar untuk memahami perilaku fertilitas serta pola asuh, ikatan keluarga, dan dinamika keluarga secara umum¹.

Nilai anak dapat diterjemahkan dalam berbagai cara, keputusan untuk memiliki anak adalah salah satu satunya, dengan berbagai ukuran seperti waktu untuk kelahiran pertama, kesuburan, dan kemungkinan tidak memiliki anak, semuanya ditemukan secara umum dalam literatur empiris. Studi tentang nilai anak menunjukkan bahwa dalam konteks sosial ekonomi di mana anak-anak memberikan manfaat materi kepada orang tua,

baik ketika mereka masih muda maupun ketika mereka tumbuh dewasa, nilai material/ekonomi cenderung dikaitkan dengan mereka, terutama nilai “jaminan hari tua”. Dalam konteks sosial ekonomi di mana anak-anak bukan merupakan aset ekonomi melainkan memerlukan biaya ekonomi untuk orang tua, namun mereka dikaitkan dengan nilai-nilai psikologis, seperti kesenangan, kebanggaan, dan sebagainya (misalnya, Fawcett, 1983; Kagitcibasi, 1982, 2007; Trommsdorff & Nauck, 2005).

Anak adalah masa depan sebuah keluarga dan harta terpendam. Ketika mereka lahir, mereka disambut kedalam keluarga dan ketika mereka tumbuh mereka belajar hal-hal yang berbeda dari orang tua mereka. Pelajaran-pelajaran ini mencakup rasa hormat terhadap satu sama lain dan kehidupan secara umum. Anak-anak memainkan peran penting dalam keluarga, memandang anak-anak sebagai yang utama, influencer, dan pasar masa depan⁴.

Tiga jenis nilai dasar anak berkaitan dengan ekonomi/utilitarian, psikologis, dan sosial/ tradisional. Nilai anak ekonomi/utilitarian untuk orang tua memerlukan kontribusi materi anak-anak kepada keluarga baik ketika mereka muda (anak sebagai pekerja atau membantu pekerjaan rumah tangga) dan juga dimasa dewasa dianggap sebagai nilai jaminan hari tua mereka. Nilai ini mencerminkan ketergantungan keluarga pada keturunan untuk mata pencahariannya melalui siklus hidupnya dan loyalitas keluarga yang kuat dari anak-anak. Nilai anak secara psikologis adalah nilai yang dikaitkan antara anak dan orang tua yang mencerminkan kegembiraan, kebanggaan, kesenangan, persahabatan, dan cinta yang berasal dari anak yang dimiliki. Nilai anak secara sosial atau sosial/ tradisional terutama mencakup penerimaan, artinya bahwa memiliki anak membawa ke preferensi orang tua dan anak (lanjutan dari nama keluarga). Nilai ini sangat penting dalam tradisi masyarakat³.

Nilai anak-anak dapat diungkap dengan banyak cara, keputusan untuk memiliki anak adalah salah satu cara, tetapi bahkan ini dapat diperkirakan dengan berbagai ukuran: waktu untuk kelahiran pertama, kesuburan, dan kemungkinan tidak memiliki anak, semuanya ditemukan secara umum dalam literatur empiris⁵. Studi tentang nilai anak menunjukkan bahwa dalam konteks sosial ekonomi di mana anak-anak memberikan manfaat materi kepada orang tua, baik ketika mereka masih muda maupun ketika mereka tumbuh dewasa, nilai material/ekonomi cenderung dikaitkan dengan mereka, terutama nilai “jaminan hari tua”. Nilai anak juga sangat berkaitan dengan nilai-nilai psikologis, seperti kebahagiaan, kebanggaan, dan sebagainya⁶.

Pentingnya keragaman nilai anak, menimbulkan pertanyaan, mengapa orang memiliki anak? Pertanyaan sederhana ini sangat penting, seperti yang ditunjukkan terhadap kedudukan anak dalam keluarga dan masyarakat. Nilai yang dikaitkan dengan anak adalah kunci untuk memahami tujuan dan harapan pengasuhan dari anak, hubungan antar generasi, dan modifikasi dalam perubahan lingkungan sosial-budaya-ekonomi⁷. Implikasi nilai anak bagi dinamika keluarga, perilaku pengasuhan, kesejahteraan dan perawatan orang tua adalah jauh menjangkau, karena merupakan alat konseptual penting yang memiliki potensi dalam keluarga, masyarakat, dan budaya. Dalam konteks ekonomi sosial budaya, di mana orang tua dan anak-anak/remaja mengharapkan bahwa orang tua harus dirawat oleh keturunan dewasa mereka, jenis perawatan ini menjadi norma. Atau dengan kata lain, di mana norma-norma sosial-budaya mendefinisikan peran anak sebagai pengasuh orang tuanya yang sudah lanjut usia, hal ini menjadi normal dan dapat diterima⁸.

Nilai anak ditentukan oleh kemampuan anak untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat serta kebutuhan psikologis⁹.

Karena kebutuhan psikologis dapat dipenuhi dengan berbagai alternatif, maka nilai terhadap anak dapat berubah dari waktu ke waktu atau tetap stabil dalam lintas masyarakat. Di pedesaan India, anak laki-laki sangat berharga untuk kuitilitas ekonomi karena kurangnya sarana alternatif dukungan di hari tua. Hal ini menjadi relatif, karena anak laki-laki tidak memiliki nilai ini di negara-negara dengan sistem pensiun mapan¹⁰.

Salah satu yang memberikan pengaruh terhadap nilai anak adalah jika keluarga mengalami kehilangan atau kematian anak mereka. Kematian anak yang terjadi dalam keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarga. Angka kematian anak memainkan peran yang lebih signifikan sebagai indikator kesehatan yang lebih luas, dan masalah lingkungan dan sosial, seperti gigitan serangga, sanitasi air, kemiskinan, akses pelayanan kesehatan termasuk bencana⁷. Bencana dengan skala besar menimbulkan korban jiwa yang banyak termasuk anak-anak, sehingga wanita cenderung melakukan pergantian anak pada kelompok social tertentu seperti keluarga besar atau kelompok etnis¹¹.

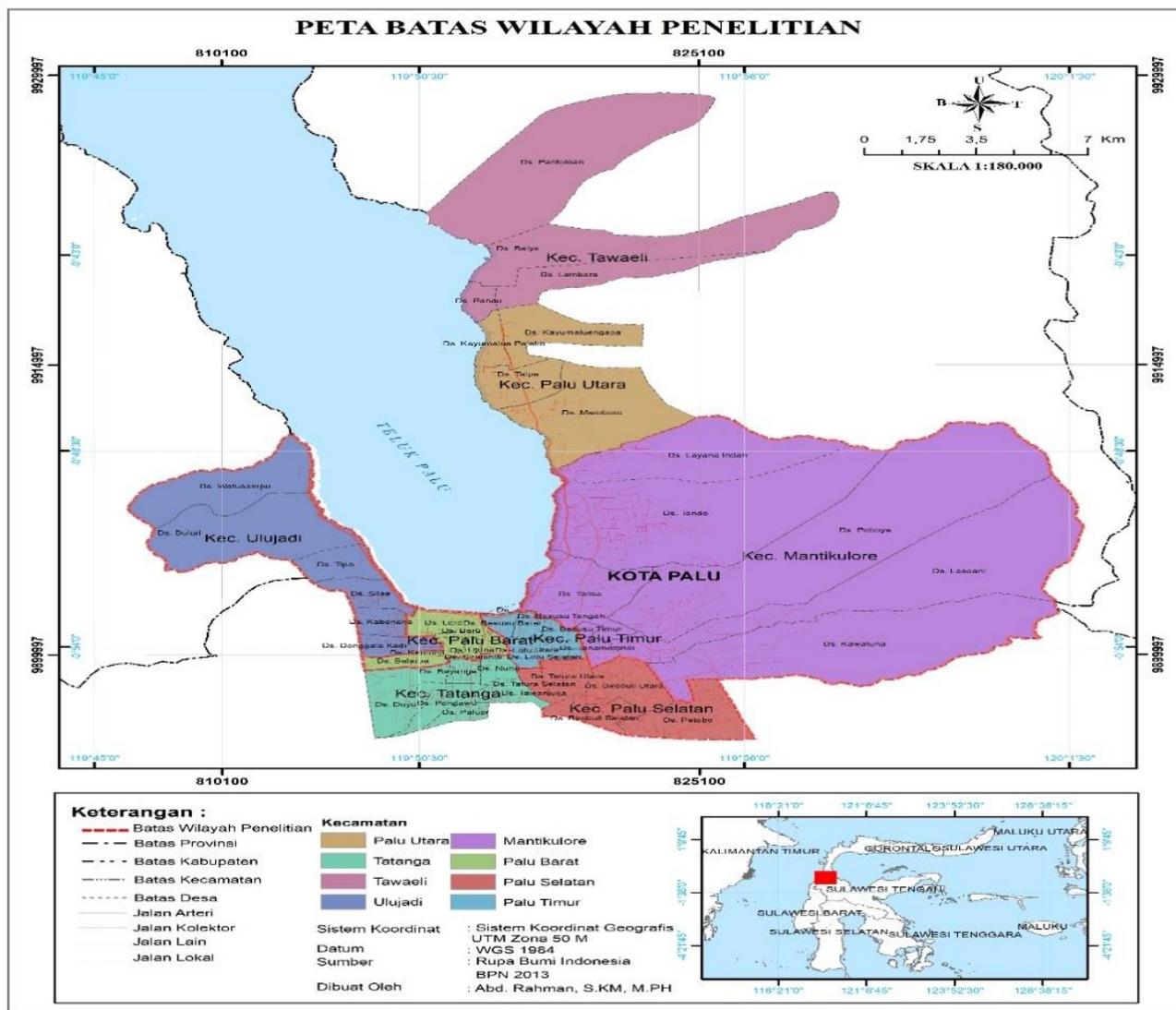
Gempa bumi berkekuatan 7,4 SR mengguncang Palu, Sigi dan Donggala pada 28 September 2018 yang terjadi pada pukul 18.02 WITA, diiringi dengan tsunami dan likuifaksi. Likuifaksi atau penurunan tanah akibat memadatnya volume lapisan tanah merupakan fenomena baru yang terjadi di Indonesia. Likuifaksi atau yang dikenal sebagai tanah bergerak ini, membuat banyak orang beserta rumahnya tertimbun tanah, seperti di Perumnas Balaroa dan Kelurahan Petobo. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dikeluarkan pada 21 Oktober 2018 menunjukkan bencana alam di Palu menyebabkan 2.256 orang meninggal dunia termasuk anak-anak (BNPB, 2018).

Penelitian ini dilakukan terhadap orang tua dalam hal ini ibu, baik yang tidak dan yang

mengalami kematian anaknya secara langsung atau hilang tanpa ditemukan jasadnya pada saat bencana gempa bumi, tsunami dan likuifaksi. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana hubungan kematian anak dan factor social ekonomi terhadap nilai anak pada ibu di Kota Palu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu terutama pada lima wilayah kecamatan yang paling parah terdampak bencana yaitu Kecamatan Palu Selatan, Palu Barat, Mantikulore, Ulujadi dan Palu Timur. Peta wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

BAHAN DAN CARA



Gambar 1 : Peta wilayah penelitian

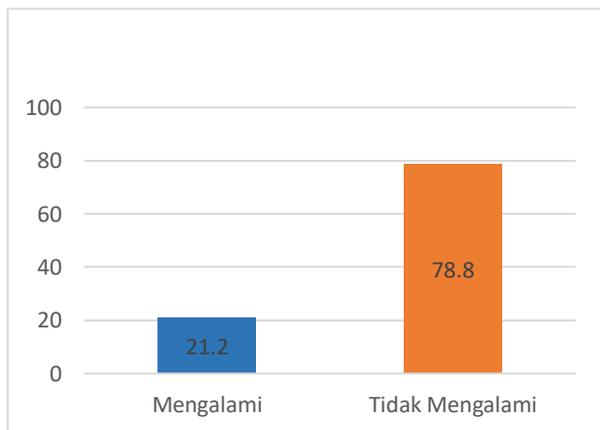
Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 382 ibu yang masuk dalam criteria inklusi yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) dan ibu yang terdampak bencana alam (gempa bumi/tsunami/likuifaksi). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Propositional stratified random sampling*. Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengurus rekomendasi izin

penelitian ke Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Setelah mendapatkan rekomendasi, maka peneliti kemudian melakukan proses pengambilan data. Semua ibu diinformasikan tentang tujuan riset ini, dan cara mengisi kuesioner. Setelah semua ibu paham tentang tujuan riset dan cara

pengisian kuesionernya, maka ibu dapat langsung mengisi kuesioner yang diberikan. Data dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

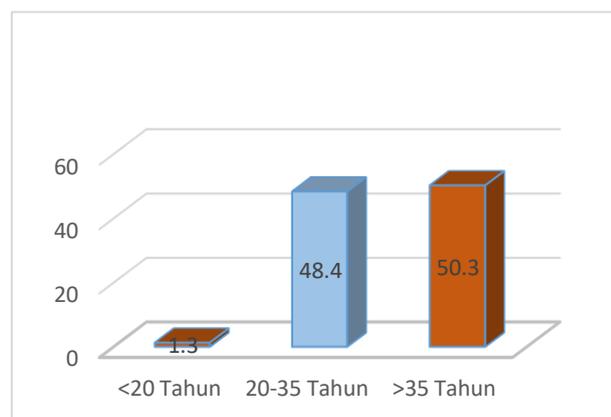
HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 382 responden, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 21,2% responden mengalami kematian/kehilangan anak.



Gambar 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kematian anak

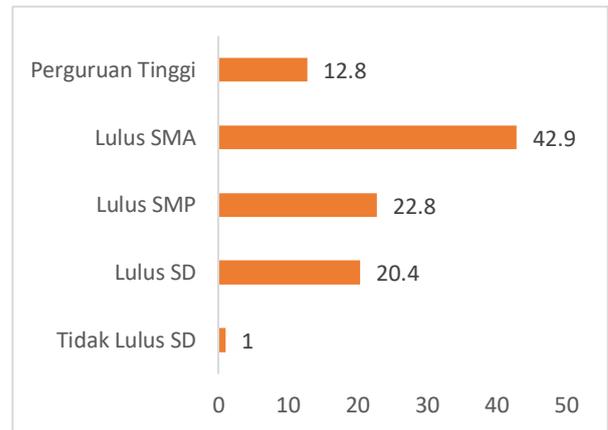
Usia responden dibagi berdasarkan kelompok usia berisiko hamil yaitu kelompok usia <20 tahun yaitu kelompok usia berisiko karena terlalu muda untuk hamil, kelompok usia 20-35 tahun yaitu kelompok usia ibu yang dianjurkan untuk hamil, kelompok usia >35 tahun adalah kelompok usia berisiko karena terlalu tua untuk hamil, seperti pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 3 ditemukan sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah kelompok usia >35 tahun sebanyak 50,3% dibandingkan kelompok usia <20 tahun (1,3%) dan kelompok usia 20-35 tahun (48,3%) meskipun jumlahnya tidak jauh berbeda.

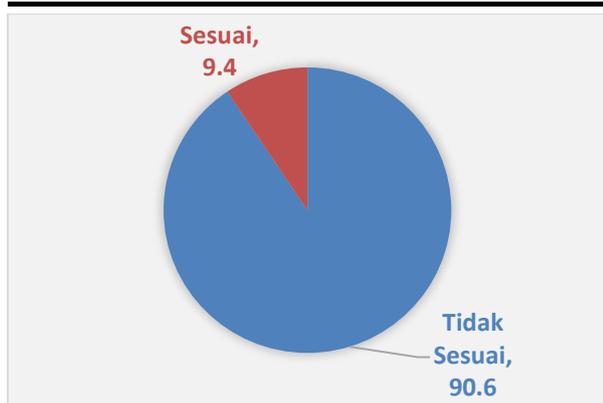
Pendidikan responden dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

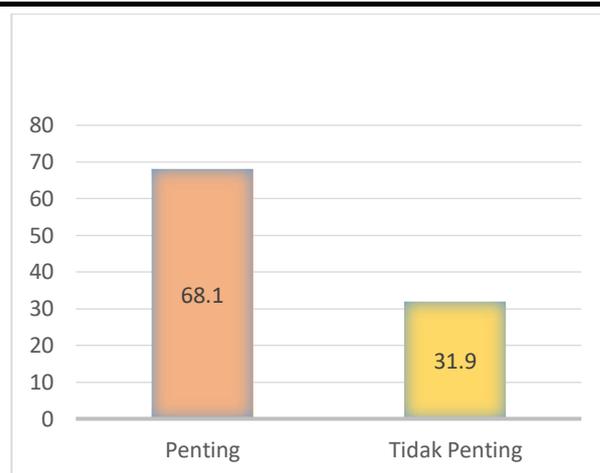
Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa dari 382 responden ditemukan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 42,9% dan hanya sebagian kecil responden yang tidak lulus sekolah dasar (SD) yaitu 1%.

Pendapatan responden menyesuaikan dengan UMR (upah minimum rata-rata) Kota Palu yaitu sebesar Rp. 2.620.989 (BPS Kota Palu, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pada gambar 5, bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan keluarga yang tidak sesuai atau dibawah UMR sebanyak 90,6%.



Gambar 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan

Berdasarkan gambar 6, dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa nilai terhadap anak sangat penting yaitu sebesar 68,1%, sementara 31,9% menyatakan tidak penting.



Gambar 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai anak

Hasil analisis hubungan variabel antara kematian anak, usia, pendidikan, dan pendapatan terhadap nilai anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis hubungan kematian anak, usia, pendidikan, dan pendapatan terhadap nilai anak

Variabel	Nilai Anak				Sig	Value
	Penting		Tidak Penting			
	n	%	n	%		
Kematian anak						
Mengalami	68	83.95	13	16.05	0.001*	11,028
Tidak mengalami	192	63.79	109	36.21		
Sosial Ekonomi						
Usia						
< 20 tahun	3	60	2	40	0.029*	7.050
20-35 tahun	138	74,59	47	25,41		
≥ 35 tahun	119	61.98	73	38.02		
Pendidikan						
Tidak Lulus SD	1	25	3	75	0.029*	10.794
Lulus SD	51	65.38	27	34,62		
Lulus SMP	51	58.62	36	41.38		
Lulus SMA	119	72.56	45	27.44		
PT	38	77.55	11	22.45		
Pendapatan						
Tidak Sesuai	230	66.47	116	33.53	0.061	3.523
Sesuai	30	83.3	6	16.67		

Keterangan:*= Signifikan

Berdasarkan hasil uji statistik *che-square* didapatkan bahwa variabel kematian anak mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan nilai anak dengan tingkat signifikansinya 0,001 atau <0,05. Selanjutnya faktor sosial ekonomi secara umum juga berhubungan dengan nilai anak, dimana usia dan pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai anak dengan masing-masing nilai signifikansinya adalah 0,029 atau

<0,05 meskipun pendapatan tidak berhubungan dengan nilai anak karena signifikansinya >0,05 atau 0,061.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang mempertimbangkan dampak kematian anak akibat bencana alam terhadap nilai anak di Kota Palu. Penelitian ini melihat apakah kematian anak dan factor social

ekonomi (usia, pendidikan, pendapatan) berhubungan dengan nilai anak. Hasil analisis uji *che-square* yang dilakukan menunjukkan bahwa kematian anak dan factor social ekonomi berhubungan dengan nilai anak. pada tabel 1 menunjukkan bahwa kematian anak berhubungan dengan nilai anak dimana ibu yang mengalami kematian anak memiliki kontribusi 83,95% terhadap pentingnya nilai terhadap anak pasca bencana di Palu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian¹² yang menyatakan bahwa kematian anak memiliki hubungan positif dengan nilai anak dan pilihan keluarga untuk mendapatkan anak. Risiko kematian anak dan daya tawar wanita memainkan peran penting dalam pilihan keputusan untuk menambah anak. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan¹³ yang menunjukkan bahwa di Gujarat penilaian terhadap anak sangat tinggi setelah keluarga mengalami kematian anak akibat gempa gujarat, hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan persalinan pada wanita yang mengalami kehilangan dan kematian anaknya.

Penilaian terhadap anak juga sangat mempengaruhi wanita di Aceh untuk melahirkan anak dan menambah jumlah anak setelah bencana tsunami tahun 2004. Nilai terhadap anak sangat memengaruhi keluarga untuk menggantikan anak mereka yang hilang dan meninggal pada saat bencana. Ada dua hal yang mempengaruhi tingginya nilai anak dalam keluarga yaitu: 1) ibu yang kehilangan anaknya karena tsunami secara signifikan untuk hamil dan melahirkan sebagai upaya menambah atau menggantikan anak mereka. Kelahiran ini menyumbang sekitar 13% dari keseluruhan peningkatan kesuburan akibat tsunami. 2) angka kematian yang tinggi di suatu wilayah, dimana ibu yang belum memiliki anak sebelum bencana juga secara signifikan menginginkan kehadiran anak dalam keluarga setelah bencana tsunami¹⁴.

Sosial ekonomi adalah ukuran posisi individu dalam hierarki tatanan sosial. Tiga

indikator yang berhubungan adalah pendapatan rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan. Ukuran lain termasuk pendapatan lingkungan, keluarga struktur, ras/etnis dan akumulasi aset atau kekayaan. Status sosial ekonomi adalah prediktor yang konsisten dan dapat diandalkan terhadap kesenjangan kesehatan, termasuk dalam penentuan keputusan untuk mendapatkan anak¹⁵.

Nilai anak mempengaruhi keputusan untuk menambah anak atau melahirkan anak, tidak terlepas dari factor social ekonomi, dalam teori Coale menjelaskan tiga kondisi yang mempengaruhi nilai keluarga terhadap anak pada saat menikah yaitu : 1) konteks social secara sadar memungkinkan perencanaan untuk menghadirkan anak dalam keluarga ; 2) ketersediaan informasi tentang pentingnya anak dalam keluarga dan menemukan cara efektif untuk pengendalian kelahiran; dan 3) manfaat ekonomi yang jelas dari control kesuburan. Dalam konteks tertentu seperti bencana, kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi keputusan untuk melahirkan anak¹⁶.

Berdasarkan tabel 1, bahwa usia ibu mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai anak pasca bencana di Palu. Kelompok usia ibu dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia beresiko dan tidak beresiko untuk hamil dan melahirkan (Konferensi International NGO Forum on Indonesian Deve-lopment, 2015). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan nilai anak. Kelompok ibu yang berusia 20 – 35 tahun yang merupakan kelompok usia yang dianjurkan untuk hamil dan melahirkan, memiliki kontribusi yang tinggi terhadap nilai anak sebesar 74,59%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian¹⁷, yang menyatakan bahwa di India nilai terhadap anak juga sangat tinggi pada kelompok ibu berusia 20 – 30 tahun. Tingginya keinginan mereka untuk menghadirkan anak dalam keluarga dibuktikan

dengan angka persalinan yang cukup tinggi pasca terjadinya gempa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok ibu yang berusia >35 tahun memiliki penilaian terhadap anak yang cukup tinggi, meskipun secara reproduksi usia mereka adalah usia berisiko untuk hamil dan melahirkan namun keinginan mereka cukup tinggi untuk menambah jumlah anak termasuk menggantikan anak-anak mereka yang hilang dan meninggal pada saat terjadinya bencana.

Pada tabel 1, hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan berhubungan dengan nilai anak pascabencana di Palu. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) berkontribusi sebesar 77,05% terhadap pentingnya nilai anak dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Demikian pula dengan ibu yang berpendidikan SMA menganggap anak sangat penting dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian¹⁸ menjelaskan bahwa proses pemberdayaan wanita melalui pendidikan akan mengarah pada kemampuan wanita dalam mengontrol keluarganya. Termasuk juga keputusan menambah jumlah anak, jika keluarga menganggap bahwa anak merupakan asset penting dalam keluarga. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian¹⁹ terhadap efek gempa besar di India, mereka menemukan bahwa wanita yang tidak berpendidikan atau tidak menuntaskan pendidikannya memiliki nilai terhadap anak yang sangat tinggi, sebaliknya yang memiliki pendidikan tinggi menganggap kehadiran anak tidak terlalu penting sehingga angka persalinannya menurun.

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan nilai anak pascabencana di Palu. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan²⁰ yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan keluarga mempengaruhi keputusan memiliki anak dalam keluarga baik dalam hal

jumlah maupun waktu kelahiran. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh²¹ yang menunjukkan bahwa di Turki, dari 28% wanita dengan pendapatan yang tinggi mempunyai penilaian terhadap anak yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk memiliki anak lagi karena mereka menganggap bahwa kehadiran anak sangat penting dalam keluarga. Hal ini juga menegaskan bahwa wanita dengan kondisi ekonomi yang baik mempunyai nilai yang tinggi terhadap anak dan keinginan untuk memiliki anak, bertambahnya jumlah anak dapat terjadi karena meningkatnya status kesejahteraan wanita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bencana alam (gempa, tsunami dan likuifaksi) di Palu tidak hanya berdampak pada kerusakan infrastruktur yang besar namun juga memberikan dampak terhadap keluarga yang mengalami kematian dan kehilangan keluarga termasuk anak. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap nilai anak pada ibu pascabencana dengan melihat dampak kematian anak dan factor social ekonomi (usia, pendidikan dan pendapatan) memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini memberikan dampak tingginya permintaan anak oleh keluarga terutama bagi mereka yang mengalami kematian anak maupun bagi ibu yang belum memiliki anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi pemerintah bahwa penilaian keluarga terutama ibu terhadap anak, akan berdampak pada tingginya angka fertilitas dan keinginan memiliki anak pada wilayah yang terdampak bencana berdasarkan kematian anak dan factor social ekonomi. Temuan dari penelitian ini dapat digeneralisasikan dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan metodologis. Untuk mengetahui secara lengkap dan mendalam sebaiknya pada penelitian berikutnya menggunakan

pendekatan kualitatif dengan melibatkan para pengambil kebijakan terutama pemerintah, keluarga dan suami serta sector lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semuapihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini dan para responden yang telah bersedia menjawab pertanyaan dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nur AF. Pelayanan Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah. In: *Pengantar Kesehatan Ibu Dan Anak*. 1st ed. Sada Kurnia Pustaka; 2023:188-209.
2. Robinson and Warren. Menuju Teori Fertilitas Terpadu. *Penelit Dan Studi Kependud Univ Gadjah Mada Yogyakarta*. Published online 1983.
3. Kagitcibasi C, Ataca B. Value of Children, Family Change, and Implications for the Care of the Elderly. *Cross-Cult Res*. 2015;49(4):374-392. doi:10.1177/1069397115598139
4. McNeal. J, Rowman, Littlefield. *Kids as Customers: A Handbook of Marketing to Children*. First Edit. Lexington Books; 1992.
5. Friedman D, Hechter M, Kanazawa S. A Theory of the Value of Children Author. 1994;31(3):375-401.
6. Trommsdorff Gisela, Nauck Berdnar. *The Value of Children in Cross-Cultural Perspective: Case Studies from Eight Societies*. Pabst Science; 2005.
7. Arifuddin A, Prihatni Y, Setiawan A, et al. Epidemiological Model of Stunting Determinants In Indonesia. 2023;9.
8. Oliveira J. The value of children: Inter-generational support , fertility , and human capital ☆. *J Dev Econ*. 2016;120:1-16. doi:10.1016/j.jdeveco.2015.12.002
9. Nur AF, Munir A, Setiawati T, Dyastuti NE, Arifuddin H, Arifuddin A. Analisis Determinan Ketidaklengkapan Imunisasi Pada Anak : Sistematis Literatur Review. 2023;9.
10. Hu LC, Chiang YL. Having Children in a Time of Lowest-Low Fertility : Value of Children , Sex Preference and Fertility Desire among Taiwanese Young Adults. 2021;(64):537-554. doi:10.1007/s12187-020-09753-5
11. Finlay JE. *Fertility Response to Natural Disasters : The Case of Three High Mortality Earthquakes.*; 2009.
12. Novignon J, Djossou NG, Enemark U. Childhood mortality, intra-household bargaining power and fertility preferences among women in Ghana. *Reprod Health*. 2019;16(1):1-13. doi:10.1186/s12978-019-0798-2
13. Nandi A, Mazumdar S, Behrman JR. The effect of natural disaster on fertility, birth spacing, and child sex ratio: evidence from a major earthquake in India. *J Popul Econ*. 2018;31(1):267-293. doi:10.1007/s00148-017-0659-7
14. Frankenberg E, Gillespie T, Preston S, Sikoki B, Thomas D. MORTALITY, THE FAMILY AND THE INDIAN OCEAN TSUNAMI. *HHS Public Access*. 2015;121(554):1-27. doi:10.1111/j.1468-0297.2011.02446.x.MORTALITY
15. Seabrook A. Family Structure and Children's Socioeconomic Attainment: A Canadian Sample. *Can Sociol*. 2015;Volume 52(1):Pages 66-88.
16. Wei J, Xue J, Wang D. Socioeconomic determinants of rural women's desired fertility: A survey in rural Shaanxi, China. Testa MR, ed. *PLOS ONE*. 2018;13(9):e0202968. doi:10.1371/journal.pone.0202968
17. Nobles J, Frankenberg E, Thomas D. The Effects of Mortality on Fertility: Population Dynamics After a Natural Disaster. *Demography*. 2015;52(1):15-38. doi:10.1007/s13524-014-0362-1
18. Mason RO. Four Ethical Issues of the Information Age. In: JSTOR, ed. *MIS Quarterly*. Vol 10. Management Information Systems Research Center, University of Minnesota; 1986:5-12. doi:http://dx.doi.org/10.2307/248873
19. Buyinza & Hisali. Microeffects of women's education on contraceptive use and fertility: The case of Uganda. *J Int Dev*. 2014;26:763-778.
20. Sommer, Kamila. Fertility choice in a life cycle model with idiosyncratic uninsurable

- earnings risk. *J Monet Econ.* 2016;83:27-38. doi:10.1016/j.jmoneco.2016.08.002
21. Ocalan D, Ceylantekin Y, Koyun A. Factors affecting the fertility desire of Anatolia: a CHAID analysis assessment. *Clin Exp Med Sci.* 2018;6(1):13-24. doi:10.12988/cems.2018.7116